

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL DI KABUPATEN SUMBAWA BARAT TAHUN 2008-2012

Analysis of Sectoral Employment Absorption in West Sumbawa Regency 2008-2012

Didi Suwardi¹

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa

*) e-mail: didig@ymail.com

Tanggal Diterima: 9 September 2016

ABSTRACT

The aims of this research are: (1) to observe the impact of population growth and sectoral Gross Domestic Product (GDP) growth on sectoral employment absorption in West Sumbawa Regency; (2) to analyse the relationship between population growth and sectoral GDP growth on sectoral employment absorption in West Sumbawa Regency; (3) to observe the ability of each economic sectors in creating employment in West Sumbawa Regency. Analysis of data in this research conducted using multiple liniear regression model. The result of this research revealed that: (1) population growth did not affect the employment absorption for all sectors, meanwhile GDP growth in agricultural sector, mining sector, trade sector and services sector did not affect employment absorption either, only GDP growth in industrial sector had effect to employment absorption significantly; (2) population growth had positive relationship with employment absorption in agricultural sector, trade sector and services sector, however mining sector and industrial sector had a negative relationship, furthermore there were a positive relationship between GDP growth and employment absorption in agricultural sector, industrial sector, trade sector and services sector; (3) the ability of agricultural sector, mining sector, industrial sector, trade sector in creating employment is 16.041, 4.226, 4.351, 24.327, and 48.890 respectively.

Keywords: GDP growth, Population growth, Sectoral employment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pengaruh pertumbuhan jumlah penduduk dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masing-masing sektor terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Sumbawa Barat; (2) Mengetahui hubungan pertumbuhan jumlah penduduk dan pertumbuhan PDRB masing-masing sektor terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Sumbawa Barat; (3) Mengetahui kemampuan masing-masing sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Sumbawa Barat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menununjukkan bahwa: (1) pertumbuhan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada semua sektor, adapun pertumbuhan PDRB sektor pertanian, pertambangan, perdagangan dan jasa juga tidak berpengaruh signifikan, hanya pertumbuhan PDRB pada sektor industri yang berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja; (2) Pertumbuhan jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian, perdagangan, dan jasa-jasa, sementara sektor pertambangan dan industri memiliki hubungan yang negatif. Terdapat hubungan positif antara pertumbuhan PDRB dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian, industri, perdagangan dan jasa-jasa; (3) Kemampuan dari sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri, sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa dalam menyerap tenaga kerja berturut-turut adalah sebagi berikut 16.041 jiwa, 4.226 jiwa, 4.351 jiwa, 24.327 jiwa, dan 48.890 jiwa.

Kata kunci : Pertumbuhan PDRB, Pertumbuhan penduduk ,Tenaga kerja sektoral

Pendahuluan

Pada tataran konsep dan berdasarkan proses iteratif sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penentu dalam perkembangan ekonomi jangka panjang (selain pengetahuan dan tegnologi) baik dalam lingkup nasional maupun regional, dimana kesejahteraan manusia dijadikan tujuan pokok dalam ekonomi masyarakat. Bertolak pada kondisi inilah, masalah penduduk baik secara kuantitatif maupun kualitatif wajib diberi perhatian utama dalam pembangunan ekonomi.

Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) sebagai salah satu wilayah otonom baru di Propinsi NTB, perlu waspada pada masalah penduduk karena penduduk ibarat pisau bermata dua disatu sisi menjadi modal besar dalam pembangunan dilain pihak menjadi bomerang, bahkan tak jarang menjadi komoditas politik (isu pengangguran, kemiskinan). Penduduk Kabupaten kesejahteraan, Sumbawa Barat mengalami fluktuasi selama tahun 2007-2012, pada tahun 2007 misalnya jumlah penduduk mencapai 99.581 jiwa dan meningkat pada tahun 2008 menjadi 107.402 jiwa serta mengalami penurunan kembali pada tahun 2009 menjadi 97.013 jiwa dan pada akhir tahun 2012 jumlah penduduk KSB sebesar 100.801 jiwa (BPS Sumbawa Barat Berbagai edisi).

Bertambahnya jumlah penduduk memiliki beberapa konsekuensi logis diantaranya bertambahnya jumlah angkatan kerja, pertambahan angkatan kerja yang tidak sebanding dengan kecepatan pertumbuhan kesempatan kerja dan pada akhirnya akan memperbesar jumlah pengangguran. Kondisi ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasaja (2013) dimana peningkatan jumlah penduduk berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Peningkatan jumlah penduduk apabila disertai juga dengan kemampuan setiap sektor untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia maka penganguran tidak lagi menjadi masalah. Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian merupakan salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja.

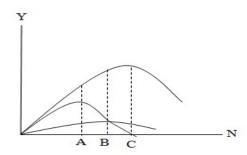
Data BPS KSB selama kurun waktu 2008-2012 menunjukkan bahwa hampir semua sektor prekonomian di KSB mengalami peningkatan kapasitas produksi kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami penurunan. peningkatan nilai PDRB sektor-sektor ekonomi di KSB berkorelasi posistif dengan meningkatnya kesempatan kerja dan terserapnya tenaga kerja yang ada, kondisi ini diindikasikan dari adanya penurunan tingkat pengangguran sebesar 0,4%. Peningkatan permintaan tenaga kerja ini disebabkan karena sifat permintaan tenaga kerja yang derived demand yang berarti bahwa permintaan terhadap tenaga kerja merupakan gambaran dari permintaan terhadap barang dan jasa. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini ingin menganalisis kondisi ketenagakerjaan yang ada di KSB dengan menggunakan model yang digunakan oleh J. Ledent pada tahun 1978.

Berangkat dari latar belakang tersebut, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- Mengetahui pengaruh pertumbuhan jumlah penduduk dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masing-masing sektor terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2008-2012.
- Mengetahui hubungan pertumbuhan jumlah penduduk dan pertumbuhan PDRB masing-masing sektor terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral di Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2008-2012.
- Mengetahui kemampuan masing-masing sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2008- 2012.

Tinjauan Pustaka Teori Kependudukan

Konsep penduduk optimal pertama kali diperkenalkan oleh J.S. Mill (1921). Menurut teori ini ada jumlah penduduk tertentu yang dapat menghasilkan produksi per kapita yang tinggi. Jumlah tersebut dikatakan optimal dalam arti tidak ada perubahan baik dalam jumlah dan mutu sumber daya yang tidak dapat diperbaharui maupun tersedianya modal fisik. Pengertian produksi tidak hanya mencakup barang saja seperti mobil dan komputer tetapi juga pendidikan dan kebersihan lingkungan. Jika digambarkan jumlah penduduk optimal adalah seperti yang diperlihatkan di gambar 1 berikut.



Gambar 1. Jumlah Penduduk Optimal

Keterangan gambar:

Y = Jumlah Output dan N = Jumlah Penduduk

Pada gambar 1 memperlihatkan hubungan antara jumlah penduduk dan produksi. Sampai titik A, kenaikan jumlah penduduk menyebabkan naiknya jumlah barang dan jasa dengan tingkat kenaikan yang semakin tinggi. Setelah titik A terlampaui, tetapi titik B belum terlewati, kenaikan jumlah penduduk masih dibarengi dengan kenaikan jumlah barang dan jasa walaupun peningkatannya mulai turun. Setelah titik B terlewati, kenaikan jumlah penduduk masih meningkatkan jumlah barang dan jasa, namun produksi rata-rata mulai turun. Setelah melalui titk C, kenaikan jumlah penduduk tidak sekedar menurunkan produksi rata-rata, tetapi juga menurunkan produksi total. Di daerah ini jumlah penduduk vang besar berubah bentuk menjadi beban pembangunan. Pada gambar 2 titik B merupakan titik yang menunjukkan jumlah penduduk optimal, yaitu jumlah penduduk yang menghasilkan produksi per kapita yang tinggi.

Tenaga Kerja Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga Kerja (*manpower*) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut Mulyadi. S (2003) dalam Karib (2012).

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi

kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat Fadliilah (2012). Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bekerja dan (2) Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bersekolah, (2) Golongan yang mengurus rumah tangga dan (3) Golongan lain yang menerima pendapatan, misalnya orang yang memperoleh tunjangan pensiun, bunga atas pinjaman dan sewa milik dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis. Ketiga golongan bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja Simanjuntak (1985) dalam Fadliilah (2012).

Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Menurut Bellante dan Jackson (1990) dalam Tindaon (2010), permintaan adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan adalah hubungan antara tingkat upah (yang ditilik dari perspektif seorang majian adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh perusahaan (dalam hal ini dapat dikatakan dibeli).

Sifat permintaan tenaga kerja adalah derived demand sehingga untuk mempertahankan tenaga kerja yang digunakan perusahaan, maka harus dijaga bahwa permintaan masyarakat terhadap produk perusahaan harus tetap stabil dan kalau mungkin meningkat. Untuk menjaga stabilitas permintaan produk perusahaan serta kemungkinan pelaksanaan eksport, maka perusahaan harus memiliki kemampuan bersaing baik untuk pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Dengan demikian bisa diharapkan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja bisa dipertahankan atau bahkan ditinggalkan Sumarsono (2003).

Penawaran tenaga kerja juga diartikan sebagai penyediaan tenaga kerja yaitu jumlah tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja. Menurut (Payaman Simanjuntak, 1985), penyediaan tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Penyediaan tenaga kerja ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja. Jumlah dan kualitas tenaga tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, jumlah penduduk yang sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, latihan, jam kerja, motivasi dan etos kerja, tingakat upah dan jaminan sosial, kondisi dan lingkungan kerja, kemampuan manejerial dan hubungan industrial, serta berbagai macam kebijakan pemerintah.

Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (2003) dalam Putra (2012), penyerapan tenaga kerja adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di semua sektor ekonomi. Berapa jumlah tenaga kerja yang diminta di pasar tenaga kerja ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

Modal

Menurut Badan Pusat Statistik (2003) dalam Tindaon

(2010), bahwa modal yang dimaksud disini adalah modal kerja. Modal kerja adalah modal linear yang meliputi seluruh uang tunai dan persediaan barang yang digunakan untuk kegiatan usaha (proses produksi) oleh pengusaha.

2. Nilai Produksi

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluhan jumlah barang yang dihasilkan. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya Sumarsono (2003).

3. Tingkat Upah

Upah adalah suatu penerimaan berupa imbalan dari pemberi kerja yang diberikan kepada penerima kerja atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Kenaikan tingkat upah akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi, yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit produk yang dihasilkan Haryani (2013).

4. Investasi

Menurut Karib (2012) dalam Cahyadi (2013), menjelaskan investasi bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas yang lebih tinggi yang akan mengakibatkan surplus yang lebih besar, sehingga mempengaruhi proses investasi pada sektor yang satu atau yang lainnya. Dengan begitu kesempatan kerja semakin meningkat sehinnga mempengaruhi penyerapan kerja

5. Teknologi

Dalam era industry kreatif yang menuntut keterampilan dan kreatifitas dari para pelakunya, peranan teknologi sangatlah penting untuk melakukan inovasi dan modifikasi produk agar memberikan nilai tambah lebih dan memenuhi keinginan pasar tidak hanya dalam negeri tapi juga pasar ekspor Sukirno (2005) dalam Cahyadi (2013).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam suatu daerah tertentu dalam jangka waktu satu tahun Sukirno (1998) dalam Hidayat (2013). Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu wilayah dalam suatu periode tertentu dituntunkan data PDRB baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Untuk menghitung PDRB suatu daerah terdapat empat pendekatan yang digunakan BPS (2002) dalam Silalahi (2011), yakni (1) Pendekatan produksi, merupakan pendekatan dilakukan dengan menjumlahkan seluruh balas jasa yang dihasilkan oleh seluruh perekonomian selama satu tahun; (2) Pendekatan pendapatan, merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi; (3) Pendekatan pengeluaran, merupakan model pendekatan dengan cara

menjumlahkan nilai permintaan akhir dari seluruh barang dan jasa; (4) Metode alokasi, model pendekatan ini digunakan karena dengan data uang tersedia tidak memungkinkan untuk mengadakan perhitungan pendapatan regional dengan metode langsung.

Hubungan Jumlah Pertumbuhan Penduduk Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Terdapat pengaruh positif pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di mana kondisi dan kemajuan penduduk sangat erat terkait dengan tumbuh dan berkembangnya usaha ekonomi. Penduduk disatu pihak dapat menjadi pelaku atau sumber daya bagi faktor produksi, pada sisi lain dapat menjadi sasaran atau konsumen bagi produk yang dihasilkan. Kondisi-kondisi kependudukan, data dan informasi kependudukan akan sangat berguna dalam memperhitungkan berapa banyak tenaga kerja akan terserap serta kualifikasi tertentu yang dibutuhkan dan jenis-jenis teknologi yang akan dipergunakan untuk memproduksi barang atau jasa. Dipihak lain pengetahuan tentang struktur penduduk dan kondisi sosial ekonomi pada wilayah tertentu, akan sangat bermanfaat dalam memperhitungkan berapa banyak penduduk yang dapat memanfaatkan peluang dan hasil pembangunan atau seberapa luas pangsa pasar bagi suatu produk usaha tertentu Todaro (2003) dalam Lubis (2010).

Hubungan Jumlah Output Sektoral Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Ingnati, dkk (2004) dalam Tindaon (2010), Struktur ekonomi di Indonesia pada umumnya didapat dari komposisi penduduk regional menurut sektor-sektor perekonomian. Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap perekonomian.

Dalam model demometrik yang dilakukan oleh J. Ledent (1978) dan penelitian yang dilakukan Ignatia dan Nachrowi, jumlah output sektoral atau PDRB sektoral dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di beberapa sektor seperti sektor jasa, manufaktur, keuangan, bangunan, listrik, gas dan air minum, transportasi dan pertambangan dan secara fundamental, model demometrik merupakan gabungan antara model ekonometri dan model demografi yang ditunjukkan oleh dua hubungan utama yaitu (1) fungsi konsumsi yang menimbulkan permintaan ekonomi untuk memproduksi output tertentu bagi konsumsi populasi dan (2) jumlah penduduk yang menyeimbangkan antara model demografi sebagai supply of labor dan model ekonomi sebagai demand of labor Tindaon (2010).

Metode Penelitian Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk seluruh persamaannya, sedangkan deskriptif digunakan untuk interpretasi lebih lanjut dari hasil penelitian yang telah diperoleh dalam analisis kuantitatif (Tindaon, 2010).

Variabel Penelitian

Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja masing-masing sektor, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masing-masing sektor.

Teknik Analisis

Teknis analisa yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda, dengan tahapan sebagai berikut:

1) Identifikasi Persamaan

Berdasarkan model J. Ledent (1978), penulis berusaha menerapkan model yang serupa untuk wilayah Kabupaten Sumbawa Barat dengan menyesuaikan model demometrik J. Ledent (1978) pada kondisi yang sesuai di Kabupaten Sumbawa Barat dimana ada 9 sektor prekonomian dan persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

= f(dpop, qPertanian) Pertanian Pertambangan = f(dpop, qPertambangan) Industri = f(dpop, qIndustri) Perdagangan = f(dpop, qPerdagangan) Jasa = f(dpop, qJasa)Keuangan = f(dpop, qKeuangan) Pengangkutan = f(dpop, qPengangkutan) Bangunan = f(dpop, qBangunan) Listrik = f(dpop, qListrik)

2) Uji Asumsi Klasik

Ada 10 asumsi regresi linier klasik. Dari 10 asumsi tersebut, 5 di antaranya adalah (Gujarati, 1995: 335): (1) Tidak ada multikolinieritas sempurna; (2) Homoskedastisitas atau variannya dari u_i adalah konstan atau sama; (3) Tidak ada otokorelasi antara faktor gangguan, u_i ; (4) Unsur stokastik atau unsur pengganggu, u_i adalah berdistribusi normal; (5) Model regresi adalah linier, yaitu linier di dalam parameter.

3) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan jumlah penduduk (X1), PDRB (X2) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) Dajan (1984) dalam Maskar (2013):

 $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$

Keterangan:

Y = Penyerapan Tenaga kerja

a = Konstanta

X₁ = Pertumbuhan Jumlah Penduduk (dpop) X₂ = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

 b_1b_2 = Koefisien e = Standar eror

Hasil Dan Pembahasan Hasil Penelitian Uji Asumsi Klasik *Uji Multikolinearitas*

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Sektor	Nilai VIF	Keterangan
Agr	1,035	< 10 = Tidak Multikolinearatis
Mining	1,899	< 10 = Tidak Multikolinearatis
Manuf	1,019	< 10 = Tidak Multikolinearatis
Trade	1,022	< 10 = Tidak Multikolinearatis
Serve	1,007	< 10 = Tidak Multikolinearatis

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel Hasil Uji Multikolinearitas diperoleh kesimpulan bahwa semua persamaan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearias, dimana nilai VIF < 10.

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan *scatterplot* beberapa sektor seperti sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor manufaktur, sektor perdagangan dan sektor jasa bebas dari Heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Durbin-Watson (DW Test)

Sektor	Nilai DW	Keterangan
Agr	2,245	Bebas Autokorelasi
Mining	2,596	Tidak Ada Kesimpulan
Manuf	2,368	Bebas Autokorelasi
Trade	2,361	Bebas Autokorelasi
Serv	2,236	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan tabel Hasil Durbin-Watson dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi pada sektor pertambangan. Oleh karena itu, perlu disembuhkan terlebih dahulu dengan cara mengeluarkan salah satu variabel yaitu PDRB dan setelah dikeluarkan nilai DW dari variabel pertumbuhan jumlah penduduk adalah 2,021 yang artinya model ini bebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Liner Berganda

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Liner Berganda

Sektor	Model	Koefisien	Standard Error	R	R Square
	Constant	16040,930	55983,91		
			9		
Agr	X1	666,049	985,735	.432a	.187
Agi	(dpop)			.432	
	X2	0,029	0,401		
	(qAgr)				
	Constant	4225,534	459,312		.010
Mining	X1	-12,252	72,217	.097a	
	(dpop)				
	Constant	-4350,553	500,018		
	X1	-6,824	8,191		
Manuf	(dpop)			.991ª	.981
	X2	0,381	0,038		
	(qmanuf)				
Trade	Constant	-	16783,746	.849a	.720
Trade		24326,643		.049	. / 20

	X1	432,415	373,572			
	(dpop) X2 (qTrade)	0,348	0,174			
	Constant	<u>-</u>	39615,673			
		48890,217				
Service	X1 (dpop)	878,429	425,238	.865a	.749	
	X2 (qServ)	1,695	1,159			

Sumber: Data Diolah

Tabel 4. Hasil Uji t dan F

	_	Uji t					
	Sektor	Sig		Keterangan (α=5%)		Uji F	
		X ₁ (dpop)	X ₂ (PDRB)	X_1	X_2	X ₁ dan (X ₂)	Ket α=5%
	Agr	0,569	0,950	Tdk Sig	Tdk Sig	0,813	Tdk Berpen garuh
	Mining	0,876	-	Tdk Sig Tdk	-		Berpen garuh Tdk
	Manuf	0,492	0,010	Sig	Sig	0,019	Berpen garuh
	Trade	0,367	0,184	Tdk Sig	Tdk Sig	0,280	Tdk Berpen garuh
	Service	0,175	0,281	Tdk Sig	Tdk Sig	0,251	-

Sumber: Data Diolah

Pembahasan Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi tertinggi kedua terhadap PDRB setelah sektor pertambangan di Kabupaten Sumbawa Barat. Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan pada sektor pertanian terjadi penyerapan tenaga kerja sebesar 16.041 jiwa pada saat pertumbuhan jumlah penduduk dan PDRB pada sektor pertanian sebesar 0 (nol) hal ini berarti bahwa ketika pertumbuhan jumlah penduduk dan PDRB sektor pertanian bernilai nol (tidak ada nilai) kemampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja sebesar 16.041 jiwa dan setelah dilakukan uji t dan uji f, pertumbuhan jumlah penduduk dan PDRB pada sektor pertanian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja baik secara parsial maupun simultan pada sektor pertanian di Kabupaten Sumbawa Barat. Hal ini disebabkan karena beberapa factor yaitu pertama sektor pertanian di Kabupaten Sumbawa Barat masih dikelola dalam skala kecil dimana pemanfaatan tenaga kerja lebih mengarah pada tenaga kerja yang berasal dari anggota rumah tangga dan belum mampu menyerap tenaga kerja yang berasal dari pasar tenaga kerja. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Singh et al; 1986: 25) dalam (Sukartini, 2011) yang menyatakan bahwa apabila dikaitkan dengan permintaan dan penawaran tenaga kerja, pada umumnya pertanian dengan skala kecil akan menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota rumah tangga secara optimal. Kedua sektor pertanian di Kabupaten Sumbawa Barat sudah mulai

beralih ke pertanian modern khususya pada skala yang lebih besar dengan penggunaan teknologi dalam proses pertanian serta dilakukan intensifikasi sistem pertanian. Dengan penggunaan teknologi dan intensifikasi sistem pertanian berdampak pada efisiensi tenaga kerja, menurut Nam (dalam Sukartini, 2013) negara berkembang, yang sebagian besar penduduknya bertumpu pada aktifitas pertanian, perkembangan teknologi dalam proses produksi pertanian, dilaporkan membawa dampak positif. Dampak positif yang dimaksud adalah peningkatan produksi pertanian, namun proses perubahan iklim di sisi yang lain juga dapat berdampak negatif.

Uji R² diperoleh nilai R² sebesar 0,187 yang berarti bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Sumbawa Barat dapat dipengaruhi pertumbuhan jumlah penduduk dan PDRB pada sektor pertanian sebesar 18,7% dan sisanya 81,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain yang dimaksud diantaranya adalah faktor lahan, teknologi, intensifikasi sistem pertanian, cuaca, musim, dan lai-lain. Hubungan positif antara pertumbuhan jumlah penduduk dan PDRB sektor pertanian sejalan dengan konsep penawaran tenaga kerja (labor supply) yang dikemukakan oleh Macconnel, Brue dan Macpherson (1999) dalam Siahaan (2013) bahwa peningkatan penawaran atau penyerapan tenga kerja akan sebanding dengan ukuran dan komposisi demografi populasi atau pertumbuhan penduduk yang tergantung pada kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk (net immigration). Selain itu juga terdapat hubungan positif antara PDRB dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian juga sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh kevness dalam Boediono (1998) vang menyatakan bahwa pasar tenaga kerja mengikuti apa yang terjadi dipasar barang, apabila output yang diproduksi naik, maka jumlah yang dipekerjakan juga naik (hal ini dapat dikaitkan dengan konsep fungsi produksi, yang menyatakan bahwa menaikkan output hanya dapat tercapai apabila input (tenaga kerja) ditingkatkan penggunaanya).

Sektor Pertambangan

Sektor pertambangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sub sektor pertambangan tanpa migas, hasil analisis regresi yang telah dilakukan menunjukkan pada sektor pertambangan terjadi penyerapan tenaga kerja sebesar 4.226 jiwa pada saat pertumbuhan jumlah penduduk sebesar 0 (nol) hal ini berarti bahwa ketika pertumbuhan jumlah penduduk bernilai nol (tidak ada nilai) kemampuan sektor pertambangan dalam menyerap tenaga kerja sebesar 4.226 jiwa dan setelah dilakukan uji t, pertumbuhan jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dikarenakan tingginya penggunaan teknologi pada sektor pertambangan serta kondisi pertumbuhan penduduk yang secara kualitas tidak memiliki kesesuaian dengan kebutuhuhan akan tenaga kerja pada sektor ini, hal ini didukung oleh Lyn Squire (1982) dalam Tindaon (2011) yang menyatakan bahwa peningkatan penggunaan teknologi mempengaruhi komposisi permintaan akan tenaga kerja, teknologi yang makin maju membutuhkan pekerja yang semakin sedikit dan dipertegas lagi oleh Tindaon (2011) yang menyatakan bahwa sektor mining adalah sektor yang banyak menggunakan berbagai alat teknologi atau sektor yang padat Pertumbuhan jumlah penduduk memiliki hubungan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertambangan. Dimana penyerapan tenaga kerja turun sebesar 123 jiwa pada saat pertumbuhan jumlah penduduk naik sebesar 1 jiwa. Hal ini berarti sektor pertambangan di Kabupaten Sumbawa Barat lebih banyak menggunakan teknologi dibandingkan dengan tenaga kerja sehingga mendorong pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat untuk membuat kebijakan khususnya tentang ketenagakerjaan dimana penggunaan tenaga kerja oleh suatu perusahaan harus mengutamakan penduduk lokal setempat agar tenaga lokal yang terserap lebih efektif dan skill dari tenaga kerja tersebut lebih ditingkatkan.

Sektor Industri

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, pada sektor industri terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 4.351 jiwa pada saat pertumbuhan jumlah penduduk dan PDRB pada sektor industri sebesar 0 (nol). Hal ini berarti ketika tidak terjadi petumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan PDRB di Kabupaten Sumbawa Barat terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri dan berdasarkan uji t yang telah dilakukan, pertumbuhan jumlah penduduk tidak mempengaruhi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri, hal ini disebabkan karena pada umumnya industri yang berkembang di Kabupaten Sumbawa Barat adalah industri dalam sekala kecil dan terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan penduduk dan penyerapan tenaga kerja yang menunjukkan bahwa apabila jumlah penduduk meningkat maka akan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang diserap. Akan tetapi prospek yang bagus dengan peningkatan PDRB secara terus menerus dari sektor ini mendorong pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat untuk mengembangkan kegiatan industri. berkembangnya sektor industri di Kabupaten Sumbawa Barat akan memberikan peluang besar bagi peningkatan kesempatan kerja atau lowongan pekerjaan pada sektor tersebut dan dengan sendirinya terjadi peningkatan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sehingga PDRB memiliki hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja karena ketika terjadi kenaikan PDRB terjadi pula kenaikan penyerapan tenaga kerja di sektor industri. Ketika diuji secara bersama-sama, pertumbuhan jumlah penduduk dan PDRB berpengaruh terhadap penyerapan tenaga keria sebesar 98.1% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 0,19%. Faktor lain yang dimaksud salah satunya yaitu produktivitas kerja, ketika produktivitas naik, maka biaya produksi per unit akan menurun, pengusaha akan menurunkan harga jual barang, oleh sebab itu permintaan masyarakat bertambah, dan bertambahnya permintaan barang ini akan mendorong pertambahan produksi dan selanjutnya akan menambah permintaan akan tenaga kerja (Haryani dan Woyanti; 2013) dan dipertegas lagi oleh simanjuntak (2001) dalam Haryani dan Woyanti (2013) yang menyatakan bahwa peningkatan produktivitas kerja akan mengurangi biaya produksi, dimana permintaan akan barang tersebut akan meningkat, hal ini akan mendorong pertambahan jumlah output yang diproduksi dan pada akhirnya akan menambah permintaan tenaga kerja.

Sektor Perdagangan

Sektor perdagangan merupakan sektor yang memberikan kontribusi tertinggi ketiga setelah sektor pertambangan dan sektor pertanian. Sektor perdagangan terdiri dari sub sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dimana sub sektor perdagangan terbagi lagi menjadi 2 yakni perdagangan besar dan eceran. Kemampuan sektor perdagangan di Kabupaten Sumbawa Barat dalam menyerap tenaga kerja sebesar 24.327 jiwa dan terjadi penurunan apabila tidak terjadi pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan PDRB. Adapun besarnya pengaruh pertumbuhan jumlah penduduk dan PDRB pada sektor perdagangan adalah sebesar 72% dan dipengaruhi faktor lain sebesar 28%. Pengaruh faktor lain yang hanya 28% ternyata menjadikan pertumbuhan jumlah pertumbuhan jumlah penduduk dan PDRB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sumbawa Barat. Dimana dengan adanya pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tidak serta merta meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena sektor perdagangan baik perdagangan besar, perdagangan eceran, hotel dan restoran masih menggunakan tenaga kerja dalam sekala kecil dan kegitan produksinya dan sektor ini tidak continue dalam menyerap tenaga kerja.

Sektor Jasa-jasa

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, pada sektor jasa-jasa terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 48.891 jiwa pada saat pertumbuhan jumlah penduduk dan PDRB pada sektor jasa-jasa sebesar 0 (nol). Hal ini berarti ketika tidak tejadi pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan PDRB maka akan terjadi penurunan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Sumbawa Barat.

Pertumbuhan jumlah penduduk dan PDRB pada sektor jasa-jasa di Kabupaten Sumbawa Barat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena terkait dengan perkembangan sektor jasa yang terbilang Hal tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja sehingga pertumbuhan penduduk dan ketersediaan tenaga kerja yang tinggi tidak mampu diserap oleh sektor ini. Akan tetapi terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan jumlah penduduk dan PDRB dengan penyerapan tenaga kerja. Dimana apabila terjadi peningkatan jumlah penduduk dan PDRB maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja dan memiliki pengaruh sebesar 74,9% dan sisanya 25,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain yang dimaksud seperti sarana dan prasaran. Sarana dan prasarana yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat masih terbilang minim sehingga ketersediaan tenaga kerja di pasar kerja yang cukup tinggi belum mampu diserap oleh sektor ini (labor surplus economy) yakni lebih rendahnya kesempatan kerja dibandingkan dengan angkatan kerja yang tersedia.

Kesimpulan Dan Saran Kesimpulan

1) Berdasarkan uji t yang telah dilakukan, hanya PDRB

pada sektor industri yang berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dimana diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig. 0,01). Sedangkan pertumbuhan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada semua sektor. Akan tetapi berdasarkan uji F yang telah dilakukan, pertumbuhan penduduk dan PDRB pada sektor industri berpengaruh secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja.

- 2) Pertumbuhan jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian, perdagangan, dan jasa-jasa. Sedangkan pada sektor pertambangan dan industri memiliki hubungan yang negatif. Adapun hubungan antara PDRB dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian, industri, perdagangan dan jasa-jasa memiliki hubungan yang positif. Sedangkan untuk sektor pertambangan tidak diketahui pola hubungannya karena data yang diperoleh berautokorelasi.
- 3) Kemampuan sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri, sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa dalam menyerap tenaga kerja berturut-turut adalah sebagi berikut 16.041 jiwa, 4.226 jiwa, 4.351 jiwa, 24.327 jiwa, dan 48.890 jiwa. Nilai tersebut menunjukkan kemampuan masing-masing sektor menyerap tenaga kerja tanpa dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk dan PDRB.

Saran

- Peningkatan PDRB di Sektor industri ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti perlu perhatian pemerintah lebih khusus pada sektor ini misalnya dalam pembuatan kebijakan dalam hal penggunaan tenaga kerja seperti upaya peningkatan keterampilan, upah dan produktivitas mengingat sebagian besar sektor industri di Kabupaten Sumbawa Barat merupakan industri rumah tangga yang hanya mengandalkan pasar lokal.
- 2) Peningkatan jumlah penduduk dan output yang ada diberbagai sektor di Kabupaten Sumbawa Barat ternyata belum diikuti oleh kemampuan sektor-sektor ini dalam menyerap tenaga kerja serta. Atas Dasar tersebut diperlukan kebijakan dari pemerintah dalam hal perencanaan tenaga kerja serta pengembangan sumber daya manusia dengan cara meningkatkan keterampilan kerja, produktivitas kerja dan jaminan kesempatan kerja bagi penduduk yang mampu bekerja.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. 2008-2013. Sumbawa Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Barat: Kabupaten Sumbawa Barat.

Cahyadi C.D.L. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kreatif Kota Denpasar. E-Jurnal Ekonomi pembangunan Vol.1. No. 3. Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado. http://ejournal.unsrat.ac.id. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016.

- Fadliilah Diah Nur. (2012). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Di Sentra Industri Kecil Ikan Asin di Kota Tegal). E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. Vol. 2. No. 4. Hal 4-5. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Dipenegoro.

 <a href="mailto:studio-studio-studio-sudio
- Haryani Vera S, Woyanti Nenik. (2013). Analisis
 Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri kecil Dan
 Menengah (Studi Kasus Pada Industri Kecil Dan
 Menengah Furniture Kayu Di Kabupaten Jepara).
 E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. Vol. 2. No. 4. Hal 67. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas
 Dipenegoro. http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/jme. Diakses pada tanggal
 20 Februari 2016
- Hidayat J.A.J. (2013). Analisis Struktur Perekonomian Di Kota Manado. E-Jurnal Ekonomi pembangunan Vol.1. No. 3. Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado. http://ejournal.unsrat.ac.id. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016.
- Karib Abdul. (2012). Analisis Pengaruh Produksi, Investasi dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Barat. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 3, Nomor 3. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang. http://www.sharepdf.com/322dbd7d10484daea095e 15ea9b7fa54/Jur.%20Manajemen%20(5)%20Vol.3 %20No.3%20Sep%202012.pdf. Diakses pada tanggal 14 Mei 2016.
- Lubis M.M. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Sumatera Utara. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. http://repository.usu.ac.id. Diakses pada tanggal 13 Mei 2016.
- Prasaja H.M. (2013). Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011. Economics Development Analysis Journal. Universitas Negeri Semarang, Indonesia. http://journal.unnes.ac.id. Diakses pada tanggal 10 Mei 2016.
- Putra R.E.(2012). Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah,
 Dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga
 Kerja Pada Industri Mebel Di Kecamatan
 Pedurungan Kota Semarang. Economics
 Development Analysis Journal. Universitas Negeri
 Semarang, Indonesia. http://journal.unnes.ac.id.
 Diakses pada tanggal 12 Mei 2016.
- Silalahi Bungaran. (2011). Analisis Pengaruh Variabel Kependudukan Terhadap PDRB Harga Konstan Di

- Kabupaten Jepara (1986-2008). E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. Vol. 2. No. 4. Hal 8-9. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Dipenegoro. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme. Diakses pada tanggal 20 Februari 2016
- Sumarsono Sonny. 2003. Ekonomi Manajemen dan Sumber Daya Manusia. Jakarta: LDFE-UI.
- Tindaon Ostinasia. (2010). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Di Jawa Tengah (Pendekatan Demometrik). E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. Vol. 2. No. 4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Dipenegoro. http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/jme. Diakses pada tanggal 24 Februari 2016.